



## TARI PATUNG SIGALE-GALE SEBAGAI WISATA BUDAYA DI PULAU SAMOSIR SUMATERA UTARA

Susi Masrolika Sihotang<sup>1</sup>, Budi Purnomo<sup>2</sup>, Andre Mustofa Meihan<sup>3</sup>

[sihotangsusi8@gmail.com](mailto:sihotangsusi8@gmail.com)<sup>1</sup>, [budipurnomo@gmail.com](mailto:budipurnomo@gmail.com)<sup>2</sup>,

[andremustofameihan@unja.ac.id](mailto:andremustofameihan@unja.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Jambi<sup>123</sup>

### Informasi Artikel

#### Kata Kunci :

Budaya, Tari, Pelestarian,  
Pariwisata.

#### Keywords:

Culture, Dance, Conservation,  
Tourism.



This is an open access article under the  
[CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.

Published by Universitas Jambi

### ABSTRAK

Artikel ilmiah ini berisi tentang kebudayaan Batak, yaitu tarian Patung Sigale-gale, serta peran pemerintah, masyarakat dan pelaku seni untuk melestarikan tarian Patung Sigale-gale, Kepulauan Samosir, Sumatera Utara. Pariwisata merupakan suatu hal penting bagi negara. Dengan adanya pariwisata, akan mendapat pemasukkan dan pendapatan dari setiap daya tarik wisata. Penulisan laporan ini disajikan secara kualitatif untuk memperoleh gambaran informasi yang berhubungan dengan potensi dan pelestarian tarian Patung Sigale-gale, dan analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Sumber Daya Manusia merupakan komponen utama pelestarian Tarian Patung Sigale-gale, tanpa adanya manusia tidak akan mungkin dikelola dengan baik dan tidak akan mungkin menghasilkan pemasukan.

### ABSTRACT

This This scientific article is about Batak culture, namely the Sigale-gale Sculpture dance, as well as the role of the government, community and artists in preserving the Sigale-gale Sculpture dance, Samosir Islands, North Sumatra. Tourism is an important thing for the country. With tourism, you will get income and income from every tourist attraction. The writing of this report is presented qualitatively to obtain an overview of information related to the potential and preservation of the Sigale-gale Statue dance, and the analysis used is SWOT analysis. The results of this study indicate that human resources are the main component of the preservation of the Sigale-gale Sculpture Dance, without humans it would not be possible to manage it properly and it would not be possible to generate income.

## PENDAHULUAN

Banyaknya suku maupun budaya yang ada di provinsi Sumatra Utara menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Salah satunya tari tradisional yang berada di tanah Sumatra yaitu Tari Tor-tor patung sigale-gale yang merupakan salah satu tarian tradisional Batak Toba yang terdapat di Sumatra Utara yaitu berada di Desa Ambarita Kabupaten Samosir. Tarian ini merupakan salah satu tarian khas yang ditarikan dalam upacara adat tertentu. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan munculnya agama dan kepercayaan yang sudah dimiliki oleh masyarakat di Desa Ambarita, maka tari Tor-tor patung sigale-gale juga berkembang. Tarian ini sudah dikenal banyak orang untuk dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat umum.

Tarian ini dulunya berfungsi sebagai upacara adat penguburan anak laki-laki dalam setiap penampilannya, namun kini perlahan fungsi tersebut mulai menghilang

dari pelaksanaan upacara adat. Namun saat ini tari Tor-tor patung sigale-gale ditarikan sebagai seni pertunjukan yang menghibur bagi wisatawan yang datang berkunjung, seni pertunjukan ini juga dijadikan sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat di Desa Ambarita Kabupaten Samosir

Andriani dkk (2019) telah meneliti mengenai Value atau nilai yang terdapat pada Tari Sigale-gale untuk meningkatkan wisata budaya di Kabupaten Samosir. Hasil penelitian dari Nurelide (Nurelide, 2007) menunjukkan bahwa penduduk suku Batak Toba di Samosir mengatakan tujuan hidup mereka pada zaman dahulu yang paling utama adalah agar setiap orang mempunyai keinginan untuk meraih hamoraon (kekayaan), hagabeon (keturunan) dan hasangapon (kehormatan). Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian penelitian sebelumnya. Karena pada penelitian ini lebih memfokuskan kepada struktur pertunjukan dari Tari Tor-tor Patung Sigale-gale.

Struktur berasal dari kata Structum yang artinya menyusun dalam bahasa latin. Seperti yang dikatakan oleh Irianto (2017) adalah struktur pada arti yang sederhana adalah bentuk. Penjelasan lainnya bisa dikatakan pula bahwa struktur adalah sebuah sistem yang berhubungan antara bagian ataupun unsur dalam menata satu keseluruhan, membahas mengenai struktur berarti membahas mengenai bagian-bagian. Dengan demikian membahas masalah bentuk penyajian juga membahas masalah bagian dari bentuk pertunjukan. Struktur gerak tari ialah hubungan ataupun lapisan dari gerak tari yang tertata jadi satu, berikutnya diartikan sebagai bentuk tari merupakan sesuatu komposisi totalitas juga ikatan pada ciri di dalam tari.

Penguraian bentuk dalam gerak supaya tampak jelas hingga bentuk gerak dapat dijabarkan dari tingkatan-tingkatan geraknya sampai tersusun sesuatu wujud tari secara sempurna diawali dari konsep gerak, variasi gerak, kalimat gerak, juga gabungan gerak, menurut Dwidjowinoto (Apriyani, 2019:6) Menurut Indrayuda dalam (Kartikasari, 2019:50) seni pertunjukan disebut istilah untuk suatu bagian seni yang memiliki sifat sebagai sebuah tontonan yang maksudnya sebuah kesenian yang dapat dipertunjukkan atau ditonton oleh penyaji.

Menurut Soedarsono dalam (Esti, 2011;19) guna seni pertunjukan mempunyai 3 fungsi, adalah; (1) untuk media ritual atau upacara, (2) sebagai hiburan, (3) dan sebagai tontonan. Menurut Sunaryo dalam (Rusydi & Noviana, 2016:53) tari adalah ekspresi dan perasaan manusia yang disimbolkan ke dalam bentuk sistem gerak yang menyatukan fisik dengan alam, intelektual, emosional, dan spiritual.

Salah satu adat-istiadat yang telah lama muncul di Indonesia dan menambah keanekaragaman di negara Indonesia adalah Suku Batak. Pengetahuan budaya adalah ide yang ada dalam pikiran setiap orang, bukan gejala yang dialami. Kebudayaan tersusun atas nilai-nilai dan norma-norma.

Tarian ini sudah dikenal banyak orang untuk dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat umum yang membuat aya tertarik oleh kontrn yang saya buat. Tarian ini dulunya berfungsi sebagai upacara adat penguburan anak laki-laki dalam setiap penampilannya, namun kini perlahan fungsi tersebut mulai menghilang dari pelaksanaan upacara adat. Namun saat ini tari Tor-tor patung sigale-gale ditarikan

sebagai seni pertunjukan yang menghibur bagi wisatawan yang datang berkunjung, seni pertunjukan ini juga dijadikan sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat di Desa Ambarita Kabupaten Samosir.

## **METODE PENELITIAN**

Setiap penelitian menggunakan metode dalam pengerjaannya. Metode penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang menjadi topik penelitian saat ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif. Metode kualitatif adalah teknik mengolah data yang sesuai dengan kriteria penelitian untuk memperoleh data yang berkualitas, guna mendukung kegiatan peneliti melalui data kualitatif yang valid dari beberapa perspektif,

Metode penelitian ini juga bersifat deskriptif, artinya mengolah data primer (hasil observasi dan wawancara) dan data sekunder (literatur yang berkaitan) secara mendalam untuk mendeskripsikan topik penelitian (Priyanto, dkk. 2018:35). Maka yang dimaksud dengan metode Kualitatif bersifat deskriptif adalah teknik mengolah data primer dan data sekunder untuk mendeskripsikan topik penelitian sehingga memperoleh data kualitatif yang valid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Latar Belakang Lahirnya Tari patung sigale-gale***

Tari Tor-tor Sigale-gale adalah salah satu kesenian yang berasal dari samosir yang masih dapat dilihat sampai saat ini. Adanya tari sigalegale yang diciptakan kurang lebih 500 tahun yang lalu, yang berawal dari seorang raja di pulau samosir yang memiliki seorang anak tunggal yang memiliki anak bernama raja manggale. Raja manggale merupakan seorang yang ahli dalam berperang dan juga memiliki keahlian beladiri yang cukup baik selain itu raja manggale juga pandai menari. Masyarakat atau penduduk di daerah Samosir memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam yang dapat dilihat dari kondisi alam. Sebagian masyarakat Kabupaten Toba mengandalkan kehidupannya pada bidang pertanian.

Keadaan ini bisa diperhatikan dari luas tanah pertanian, Pertanian akan dijadikan lahan keunggulan untuk masyarakat kabupaten Toba dalam meningkatkan keadaan ekonomi daerah. Salah satu faktor eksternal yang menentukan keberhasilan pertanian penduduk adalah tingginya curah hujan di daerah tersebut. Pada umumnya curah hujan yang timbul di Kabupaten Samosir tahun 2003 bersumber pada diperoleh dari observasi dari tujuh stasiun observasi ialah sejumlah 177 mm / bulan melalui hasil hari hujan sejumlah 11 hari. Dalam setiap melakukan peperangan raja manggale selalu ikut serta.

Pada saat peperangan yang bertujuan untuk memperluas wilayah kerajaan ayahnya, Raja manggale gugur di medan perang dan jasadnya tidak dapat ditemukan. Mendengar anaknya sudah meninggal saat berperang dan jasadnya tidak ditemukan, ayah dari raja Manggale sangat sedih dan mengakibatkan pemerintahan di kerajaannya semakin menurun. Melihat kesedihan dari ayah raja manggale yang berlarut terus menerus, para petua-petua kerajaan mencari cara untuk mengembalikan

semangat raja untuk memerintah seperti dulu. Mereka memanggil para datu dari berbagai penjuru yang ada di samosir. Kemudian para datuk dan petua-petua sepakat untuk membuat patung yang menyerupai raja manggale setelah sama sama berdiskusi.

Para datu mencari orang yang dapat memahat patung yang akan dibuat menyerupai raja manggale. ketika patung tersebut selesai dibuat, para dukun dan petua menunjukkan patung yang sudah dibuat kepada raja, melihat patung tersebut raja menjadi senang karena merasa anaknya masih hidup. Tetapi karena tidak adanya rasa puas dari raja, maka Raja meminta para dukun untuk membuat patung tersebut bergerak sama seperti anaknya.

Mendengar permintaan Raja, para datuk berusaha untuk menuruti permintaan Raja. Untuk memenuhi permintaan raja, para Datuk berusaha memasukkan roh anak Raja yang sudah meninggal ke dalam patung supaya patung tersebut dapat bergerak seperti anaknya. Setelah berusaha, para Datuk berhasil memasukkan roh Raja Manggale ke dalam patung yang sudah dibuat, lalu patung itu dibawa dan dipertunjukkan di depan raja.

Setelah patung yang dimasukkan roh Raja Manggale dipertunjukkan, ayahnya pun merasa senang, seakan-akan anaknya sedang ada disitu dan menari pada saat itu juga. Merasa tidak puas dengan hanya melihat patung tersebut dapat menari seperti anaknya, ayahnya pun meminta agar patung tersebut dapat berbicara seperti anaknya. Tetapi, tidak ada satu orang pun yang dapat menyanggupi permintaan Raja tersebut, karena para Datuk tidak mampu untuk membuat roh Raja Manggale yang dimasukkan ke patung sigale-gale ini dapat berbicara. Lalu, sampai akhir hidup ayah dari Raja Manggale, setiap kali dia rindu dengan anaknya, maka patung sigale-gale dipertunjukkan dan banyak masyarakat yang menari bersama patung, dan itulah kenapa pertunjukan patung *sigale-gale* ada sampai saat ini.

Kabupaten Samosir memiliki banyak kesenian daerah yang menarik dan sangat khas, seperti seni musik margondang, ulos batak, rumah adat batak, seni tari manortor dan banyak lagi. Seni musik *margondang* yang berkembang di Samosir sudah merupakan sebagai alat musik tradisional masyarakat Samosir. Sampai sekarang tetap dijaga dan dipelihara agar tidak punah sebagai warisan budaya daerah. *Gondang* adalah alat musik khas batak yang terbuat dari kayu yang dilapisi dengan kulit sapi atau kerbau. Fungsi dari seni musik *margondang* ini adalah sebagai alat musik yang dipakai pada saat dilakukannya adat pernikahan orang batak dan juga pada saat acara untuk penguburan orang meninggal yang sudah disebut *saur matua*.

Ulos Batak adalah bentuk seni tenun yang ada di wilayah Batak. Dalam bahasa khas Batak, kesenian ini bernama martonun. Membuat berbagai kain yang ditenun adalah sebuah kegiatan yang rutin dilakukan masyarakat Batak Toba. Bukan hanya memiliki kain yang bercorak unik, kain hasil tenunan orang Batak ini juga dikenal dengan kualitasnya yang tinggi dan sudah dikenal oleh kawasan luas. Tradisi tenun menenun adalah tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat orang Batak dan masih banyak dilestarikan hingga kini.

Rumah adat Batak adalah salah satu karya orang Batak Toba yang dilihat dari desain rumah memiliki kolong dan juga tangga. Rumah disebut *jabu* dalam bahasa Batak Toba, rumah orang Batak juga adalah ciri khas yang dimiliki oleh orang Batak sendiri. Rumah bagian pertama adalah rumah *bara*, rumah *tomabara*. Fungsinya sebagai kandang hewan peliharaan seperti: kerbau ataupun sapi. Hewan ini disebut sebagai sahabat orang Batak karena turut membantu dalam usaha pertanian maupun kendaraan pada masa itu.

Tor-tor adalah tarian adat Batak yang selalu diiringi oleh musik gondang. Tor-tor pada dasarnya adalah ibadah keagamaan dan bersifat sakral. Manortor juga dilakukan oleh sekelompok orang khususnya Suku Batak yang digerakan secara riang, berlenggak-lenggok. Menari tor-tor juga sudah menjadi ciri khas bagi suku Batak dalam setiap kegiatan atau acara baik suka maupun duka. Seni tari manortor juga masih berkembang dan sangat dijaga kelestariannya oleh suku Batak Toba sampai sekarang ini.

### **Struktur Pertunjukan Tari *patung sigale-gale***

Dalam pertunjukan tортor *sigale-gale* ada beberapa bagian yang menjadi tahapan dalam pertunjukannya, dan dalam setiap gerakannya menggunakan jenis gerakan gesture. Gerakan dalam tarian ini terdiri dari gerakan yang sangat sederhana tetapi memiliki makna yang dalam. Berikut adalah penjabaran dari gerak tari tor-tor *sigale-gale*:



**Gambar 1. Tari tor-tor somba-somba**

Menyampaikan doa dan harapan kepada Tuhan yang mahakuasa.



**Gambar 2. Tor-tor mangaliat**

Membawa persembahan berupa padi sebagai ucapan syukur dan cendramata dalam acara tersebut berupa hasil hasil pertanian.



**Gambar 3. Tor-tor mula-mula**

Menyembah/memberi penghormatan kepada Raja-raja yang datang ke acara dengan harapan acara berjalan dengan baik.



**Gambar 4. Tor-tor hasahatan**

Bagian penutup dari pertunjukan acara tersebut.

Penampilan pada saat tari tor-tor *sigale-gale* tidak hanya sekedar menari seperti biasa saat sehari-hari, melainkan memiliki pakaian yang harus digunakan agar dalam menari tarian tersebut didapat makna saat menari. Berikut merupakan beberapa pakaian ataupun atribut yang digunakan saat menarikan tor-tor *sigalegale*:

**Gambar 5. Foto pakaian tari sigale-gale**

Pengikat kepala ataupun sor tali untuk perempuan, dipakai di kepala penari perempuan, dan juga ulos sebagai pakaian yang dipakai oleh penari.



## **Gambar 6. Hiasan kepala laki-laki**

Pengikat ataupun penghias kepala untuk penari laki-laki, atribut ini merupakan salah satu atribut yang membedakan atribut laki-laki dan wanita pada saat menari. Penari laki-laki juga menggunakan ulos sebagai atribut tambahan.

### ***Fungsi dari tor-tor patung sigale-gale***

Sebuah pertunjukan tari, umumnya memiliki fungsi yang dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung. Pada pertunjukan tari tor-tor *sigale-gale* ini, awalnya fungsi yang dapat dirasakan adalah sebagai pelepas rindu dari ayahnya Raja Manggale, dan juga sebagai hiburan untuk masyarakat sekitar, karena pada saat patung sigale-gale dipertunjukkan, raja mengundang masyarakat untuk menyaksikan dan menari bersama-sama. Lalu seiring berjalannya waktu, pertunjukan tari Tor-tor patung *sigale-gale* tetap dipertunjukkan walaupun Raja sudah tidak ada lagi, untuk mengenang Raja Manggale dan juga ayahnya. Sampai sekarang tati tor-tor sigale-gale selalu dipertunjukkan bagi siapa saja yang ingin menyaksikannya. Selain dapat menyaksikan pertunjukan sigale-gale para pengunjung juga dapat ikut menari dengan patung *sigale gale*.

Latar belakang terciptanya tari tor-tor sigale-gale berawal dari kesedihan seorang Raja yang kehilangan anaknya karena gugur di medan perang. Karena kesedihannya tersebut para dukun-dukun di sekitar kerajaan mencari cara untuk membuat Raja kembali tersenyum seperti biasa agar dapat memimpin kerajaan. Para dukun sepakat untuk membuat patung yang menyerupai rupa anak Raja dan mencari tukang pahat yang handal yang dapat memenuhi permintaan mereka, setelah patung selesai dibuat, para dukun membawa patung tersebut kepada Raja, dan raja pun senang. kemudian Raja meminta agar patung tersebut dapat bergerak, dan para dukun menyatukan kekuatannya untuk dapat memasukkan roh anak Raja yang sudah meninggal tadi ke dalam patung dan mereka pun berhasil.

Walaupun dalam keadaan tersebut raja merasa kurang puas dan memerintahkan para dukun untuk membuat patung dapat berbicara, dengan apa yang diminta raja, para dukun tidak dapat melakukannya. Patung tersebut dibuat menjadi patung sigale gale. Semenjak itu ketika raja merasa rindu dengan anaknya, kerajaan mengundang rakyatnya untuk ikut menari dengan patung tersebut dalam kegembiraan sekaligus melepas rindu raja kepada anaknya.

Sampai saat ini tarian sigale-gale dapat dilihat dengan berkunjung ke desa Ambarita kabupaten Samosir. Pertunjukan patung sigale gale sudah bisa dilihat di beberapa tempat di kabupaten samosir. Perbedaan pertunjukan patung sigale gale memiliki perkembangan dari dulu sampai saat ini. Pada saat sekarang ini untuk menggerakkan patung sigale gale dapat dimainkan oleh satu orang dengan menarik tali yang berada di belakang patung sigale gale, yang dimana dahulu harus dimainkan lebih dari tiga orang atau lebih. Untuk menikmati pertunjukan Tor-tor Sigale-gale dapat menikmatinya hanya dengan memberi uang kontribusi agar patung dirawat dan dapat dinikmati orang yang ingin melihat pertunjukan patung Sigale-gale tersebut.

### ***Esensi yang Terkandung dari Tari Sigale-gale***

Pertunjukan tari Sigale-gale memiliki arti penting sebagai atraksi wisata yang istimewa karena mencakup elemen-elemen dan nilai-nilai budaya suku Batak yang dapat memperluas pengetahuan kita. Konsep seni ini diciptakan dengan tujuan mempertahankan keyakinan dalam mengantar arwah orang yang telah meninggal (sebagai bagian dari upacara adat Batak) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Upacara ini awalnya bermula dari perasaan peduli dan penghiburan terhadap sejarah kerajaan suku Batak pada masa lampau, terutama saat kematian anak tunggal raja. Suku Batak sangat terikat dengan cerita-cerita tentang kerajaan masa lalu. Karena itulah, setiap orang Batak memiliki marga (nama keluarga) yang berasal dari nama-nama raja dan keturunannya.

Kisah kerajaan suku Batak menjadi latar belakang terbentuknya destinasi wisata budaya di desa Tomok. Kebudayaan tersebut juga berperan dalam menggerakkan perekonomian masyarakat dengan menjadi sumber mata pencaharian melalui berbagai kegiatan yang mendukung aktivitas wisata, seperti menjadi pemandu wisata, pedagang souvenir, dan seniman yang terlibat dalam pertunjukan tari Sigale-gale. Tari Sigale-gale sendiri telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam sektor pariwisata dan menjadi karya seni budaya yang luar biasa di desa Tomok.

### ***Nilai-nilai dalam Tari Sigale-gale***

Mengenalkan tarian Sigale-gale berarti menyebarkan pesan yang terkandung dalam tarian tersebut. Pesan-pesan yang terdapat dalam pertunjukan tarian Sigale-gale meliputi keindahan gerakan tari dan irama musik, serta nilai-nilai budaya suku Batak Toba seperti nilai kekeluargaan, nilai religius, nilai keturunan yang banyak, nilai status sosial yang tinggi, nilai kekayaan, nilai saling pengertian, penghargaan, dan bantuan, nilai kesungguhan dalam menjunjung keadilan, nilai perlindungan, dan nilai penanganan konflik dengan bijaksana dalam menghadapi perbedaan dan masalah (Sigalingging, 2013:4).

Pesan moral dan sosial yang terkandung dalam pertunjukan tari Sigale-gale memiliki nilai-nilai yang sangat mulia. Pesan-pesan tersebut memberikan panduan tentang cara hidup dan bagaimana masyarakat Batak Toba memaknai kehidupan mereka (Syarifuddin, 2017:10). Nilai-nilai kebaikan yang menginspirasi diwujudkan dalam karya seni yang indah dan unik, sehingga menarik minat orang atau kelompok untuk mengunjungi dan menyaksikan pertunjukan tersebut, sehingga tercipta suatu destinasi wisata (Hariyanto, 2017:35). Dengan demikian, pariwisata merupakan bagian dari kebudayaan yang mencakup tradisi, kearifan lokal, struktur kehidupan, prosesi ritual, dan karya seni. Tujuannya adalah untuk memperkuat identitas masyarakat, memupuk rasa cinta terhadap kebudayaan, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar (Hariyanto, 2016:217).

Kehadiran objek wisata Sigale-gale di desa Tomok, Kabupaten Samosir, tidak hanya memberikan solusi ekonomi, tetapi juga membantu melestarikan alam, sumber

daya manusia, dan budaya melalui implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tersebut (Brahmanto, 2013:46). Dalam konteks ini, nilai-nilai dari tari Sigale-gale memiliki dampak positif, saling terkait, dan mempengaruhi objek wisata budaya lain di sekitar desa Tomok. Namun, dengan berjalannya waktu, masyarakat menghadapi berbagai kendala dalam menjaga kelestarian tari Sigale-gale. Tersedianya beberapa destinasi wisata lain yang juga memperkenalkan tari Sigale-gale (di desa-desa lain) telah menyebabkan penurunan jumlah wisatawan yang mengunjungi objek wisata tari Sigale-gale.

Pertunjukan Sigale-gale yang kurang menarik disebabkan oleh kurangnya unsur seni dan budaya suku Batak yang tercakup di dalamnya. Untuk menciptakan kesan yang lebih mendalam dalam seni tari masyarakat Batak Toba, penting untuk melibatkan alat musik tradisional seperti gondang hasapi dan gondang sabangunan sebagai pengiringnya (Sinaga, 2016:3). Keaslian budaya suku Batak akan menjadi daya tarik yang lebih menonjol apabila seluruh aspek pertunjukan tari Sigale-gale dipertahankan sebagaimana adanya, tanpa mengubahnya. Hal ini karena kekuatan budaya terletak pada tradisi yang tidak berubah sejak zaman dulu hingga sekarang, sehingga wisatawan dapat merasakan suasana kehidupan asli masyarakat Batak Toba seperti mereka kembali ke masa lalu.

Wisata budaya di Desa Tomok, khususnya pertunjukan tari Sigale-gale, memainkan peran penting dalam menggambarkan secara rinci ciri khas suku Batak Toba. Ini meliputi penggunaan ulos sebagai kain adat, alat musik seperti gondang, garantung, pangora, hasapi, dan serune, serta tarian Tortor dan rumah Bolon (rumah tradisional Batak Toba). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Hanan (2015:189) yang menyatakan bahwa "rumah tradisional memiliki peran penting dalam sejarah masyarakat Batak Toba sebagai ungkapan peristiwa, isu sosial, dan melambangkan kesejahteraan masyarakat Batak Toba". Di sisi lain, tarian telah menjadi ciri khas dan bagian yang terus berkembang dalam kehidupan manusia sepanjang sejarahnya (Khutniah dan Iryanti, 2012:12). Mempertahankan kelestarian budaya merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Batak Toba. Setiap upaya pelestarian budaya merupakan ekspresi cinta terhadap alam dan nilai-nilai kebudayaan yang mencerminkan identitas suatu masyarakat, karena budaya memiliki hubungan yang erat dengan alam (Gullino dan Larcher, 2013:391).

## **KESIMPULAN**

Tari Tor-tor patung sigale-gale adalah salah satu tarian yang berada di Desa Ambarita Kabupaten Samosir yang dapat menarik perhatian semua warga setempat maupun penduduk luar yang sudah pernah mendengar keberadaan patung sigale-gale ini. Tari Patung Sigale-gale ini bermula dari seorang pemimpin yaitu Raja Rahat yang mempunyai anak tunggal laki-laki bernama Raja Manggale. Raja sangat menyayangi anak tunggalnya karena selain memiliki hati yang baik dan ramah kepada penduduk Raja Manggale juga sangat pintar menari. Tor-tor patung sigale-gale memiliki 4 bagian gerak yang biasa dipertunjukan yaitu diawali dengan gerakan

tor-tor mula-mula yang digunakan pada awal tarian agar setiap hal yang akan kita lakukan diawali dari hati yang tulus dan ikhlas.

Gerakan tor-tor sombah adalah gerakan yang artinya bagi suku batak untuk menghormati dan menghargai para leluhur nenek moyang juga alam semesta. Gerakan tortor mangaliat yang dilakukan berputar agar harapan kedepannya terjadi baik dan sebagai ucapan syukur dan gerakan tor-tor hasatan sebagai gerakan penutup pada tarian ini dengan harapan baik dan untuk mengakhiri pertemuan.

Fungsi dari tari Tor-tor patung sigale-gale dahulu sebagai hiburan untuk sang Raja ketika merasakan kerinduan yang mendalam kepada anaknya yaitu Raja Manggale. Seiring berjalannya waktu dan penduduk di Desa Ambarita sudah memiliki kepercayaan fungsi dari pertunjukan tari tor-tor patung sigale-gale ini sebagai hiburan bagi masyarakat sekitar. Pertunjukan tari tor-tor patung sigale-gale ini sekarang sudah digunakan sebagai mata pencaharian penduduk sekitar dan menambah pemasukan serta memperbaiki ekonomi penduduk di Desa Ambarita Kabupaten Samosir.

Saran yang diberikan:

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan pihak pengelola destinasi wisata Sigale-gale di Desa Tomok dan Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir untuk membangun hubungan kerja sama yang baik dalam pelestarian wisata patung *sigale-gale*.
2. Potensi wisata Sigale-gale diharapkan dapat menyemangati pengelola Sigalegale dan Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir dalam menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., Brahmanto, E., & Purba, B. C. C. S. (2019). Value Tari Sigale-gale Dalam Meningkatkan Wisata Budaya Di Desa Tomok Kabupaten Samosir. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 25–35.
- APRIYANI, L. (2019). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL DI DESA WISATA KUNJIR KECAMATAN RAJABASA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN*. UIN Raden Intan Lampung.
- Brahmanto Erlangga (2013) 'Strategi Pengembangan Wisata Gua Pindul Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Sekitar', 4(2), pp. 43–47
- ESTI, K. I. (2011). *UPAYA PEMERINTAH DAERAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR DALAM PERLINDUNGAN SENI TARI DAYAK DIKAITKAN DENGAN UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA*. Diponegoro University.
- Gullino Paola, L. F. (2013) 'Integrity in UNESCO World Heritage Sites. A Comparative Study For Rural Landscapes', *Journal of Cultural Heritage. Elsevier Masson SAS*, 14(5), pp. 389–395
- Hanan Himasari (2015) 'Batak Toba Cultural Heritage and Close-rang Photogrammetry', 184(August 2014), pp. 187–195.
- Hariyanto, O. I. B. (2017) 'Membangun Karakter Sadar Wisata Masyarakat Di Destinasi Melalui Kearifan Lokal Sunda', *Jurnal Pariwisata*, IV(1), pp. 33–40.

- Hariyanto, O. I. B. (2016) 'Destinasi Wisata Budaya Dan Religi Di Cirebon', *Jurnal Wisata Budaya*, IV(2), pp. 214– 222.
- Irianto. 2017. *Statistik Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: PT. Prenada Media Group.
- Kartikasari, A. (2019). *TARI PAGAR PENGANTIN: EKSPRESI SIMBOLIK DAN MAKNA PADA UPACARA PERNIKAHAN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KOTA PALEMBANG*. Universitas Negeri Semarang
- Khutniah Nainul, I. V. E. (2012) 'Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara', 1(1), pp. 9–21.
- Nurelide. 2007. *Meretas Budaya Masyarakat Batak Toba dalam Cerita Sigalegale*. Program Studi Magister Ilmu Sastra. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Priyanto R., Syarifuddin D., & M. S. (2018) 'Perancangan Model Wisata Edukasi di Objek Wisata Kampung Tulip', *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), pp. 32–38.
- Rusydi, R., & Noviana, N. (2016). Pengaruh Penerapan Ekonomi Kreatif Terhadap Kreativitas Remaja di Kota Lhokseumawe (Studi Kasus Pada Seni Tari Sanggar Cut Meutia). *Jurnal Visioner & Strategis*, 5(1).
- Sigalingging, S. T. R. (2013) 'Struktur Dan Nilai Budaya Batak Toba Dalam Sastra Lisan Huta Silahisabungan', *Jurnal Sastra*, 2(2).
- Sinaga Rini H (2016) 'Rekonstruksi Folklor Batak Toba Dalam Bentuk Pertunjukan Tortor Sigale-Gale', pp. 1–10.
- Syarifuddin Didin (2017) 'Nilai Budaya Batik Tasik Parahiyangan Sebagai Daya Tarik Wisata Jawa Barat', 14, pp. 9–20.